
PENERAPAN ANALISIS TRANSAKSIONAL DALAM TERAPI PERKAWINAN BERDASARKAN PENGALAMAN PRAKTEK

Ahmad Gimmy Prathama Siswadi

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung

Email: ahmad_gimmy@yahoo.com

Abstract

Transactional analysis concept is firstly introduced by Eric Berne at 60's. the books "Games People Play" and "Transactional Analysis in Psychotherapy" written by Berne, and also "I'm OK You're OK" written by Thomas Harris explain those concept obviously. Transactional analysis concept could be applied in marriage therapy. Recognition about spouse's ego state could be the early step to fix up the marriage relationship. Husband or wife could figure out the transactional situation in their relationship, whether they would like to make use of their ego state as parent, adult, or child. The relation between therapist and client, so does relation between spouses, are also the significant factor in marriage therapy. Hopefully, in-depth understanding about relationship concept in transactional analysis perspective would increase both the therapy effectiveness and the position of the clients & therapist. Example of this concept in a marriage therapy is intended to increase the understanding about how to operationalize this concept into the therapy.

Keywords: transactional analysis, parent-adult-child ego state, existential position

Ketika berupaya merealisasikan perannya dalam lingkungan sosial, manusia menggunakan pola yang berbeda-beda. Berne (1961) mengungkapkan bahwa individu menampilkan diri dalam situasi interpersonal dengan kecenderungan ke salah satu dari tiga pola ini, yaitu diri sebagai orang tua (*parent*), orang dewasa (*adult*), dan kanak-kanak (*child*). Ada yang pernah menyebut anggota DPR sebagai seperti Taman Kanak-Kanak karena keinginan sesaatnya yang minta segera dipenuhi. Ketika anak-anak berperilaku layaknya orang yang lebih tua dari usianya (cerewet dan penuh tuntutan misalnya), orang-orang pun menyebutnya sebagai 'seperti nenek'. Hal tersebut merupakan cerminan bahwa manusia cenderung berperan sebagai suatu entitas yang --disadari atau tidak-- ia tampilkan dalam situasi sosial dan menjadi cara yang akhirnya terpola dengan sendirinya ketika ia berhadapan dengan situasi sosial. Lain situasinya memang bisa lain pula tampilan perannya, namun paling tidak secara mendasar tampilan peran tersebut merupakan sesuatu yang khas/unik,

yang tidak dimiliki oleh orang lain. Hal itu akan membentuk konsep diri dan mendasari bagaimana ia akan memandang dunianya.

Tentunya pola tersebut juga dapat muncul ketika ia berada dalam situasi relasi suami-isteri. Konsep diri dan cara memandang dunia yang tertampilkan dalam peran orang tua, orang dewasa, dan kanak-kanak akan mewarnai corak relasi yang terbangun, sehingga secara terintegrasi, resultan dari pola-pola tersebut akan membentuk kondisi bersama yang nantinya akan dapat dinilai bahagia. Sebaliknya bisa saja relasi mereka penuh konflik dan persaingan, sehingga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga dan keluarga yang mestinya dibina ke arah situasi dan kondisi yang konstruktif.

Tulisan ini akan memuat contoh tentang bagaimana ketiga peran yang ada di dalam diri ber'transaksi' melalui relasi *diadic* suami-isteri dan dinamika masalah yang mungkin muncul di antara keduanya. Tulisan ini juga diharapkan dapat memunculkan rencana tindakan yang terarah dan konstruktif. Selanjutnya, masalah yang